

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tekanan darah tinggi atau hipertensi merupakan penyakit yang dapat membunuh manusia secara tidak terduga atau disebut *the silent killer* (Ulfa and Imam Nugroho, 2021). Dinyatakan hipertensi jika seseorang mempunyai tekanan darah sistolik dan diastolik 140/90 mmHg atau lebih (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Selain itu, hipertensi dapat terdeteksi saat seseorang melakukan pemeriksaan fisik untuk penyakit tertentu yang tidak disadari terkena komplikasi (Ulfa and Imam Nugroho, 2021).

Hipertensi dibagi menjadi dua bagian yaitu hipertensi primer (esensial) dan hipertensi sekunder. Hipertensi primer (esensial) adalah suatu kondisi dimana tekanan darah meningkat karena faktor yang tidak diketahui. Sementara itu, hipertensi sekunder adalah suatu keadaan dimana tekanan darah meningkat dan diketahui faktor penyebabnya (Aulia Ramadhan dan Setyowati, 2021).

Berdasarkan *World Health Organization* pada tahun 2021 ditaksir sebanyak 1,28 miliar orang dewasa di seluruh dunia dengan rentang usia 30 hingga 79 tahun mengalami hipertensi. Kebanyakan orang yang menderita hipertensi bertempat tinggal di negara dengan pendapatan rendah dan menengah. Diperkirakan sebanyak 46% orang dewasa dengan hipertensi tidak sadar jika menderita hipertensi. Lalu, sebanyak 42% orang dewasa terdiagnosis hipertensi dan mendapat pengobatan (WHO, 2021).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 dari hasil pengukuran, persentase hipertensi di Indonesia pada penduduk berusia di atas

18 tahun mencapai 34,11%. Lalu, persentase hipertensi tahun 2018 di Provinsi Bali yaitu sejumlah 29,97% dan provinsi Bali menduduki posisi ke 15 dari 34 provinsi di Indonesia (Riskesdas, 2018). Kasus hipertensi tersebut mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun 2013. Data Riskesdas 2013 mengukur persentase hipertensi di Indonesia pada usia di atas 18 tahun yaitu sebanyak 25,8% dan persentase hipertensi di Provinsi Bali pada tahun 2013 sebanyak 19,9% (Riskesdas, 2013).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Bali tahun 2021 Kota Denpasar menjadi peringkat pertama dengan jumlah estimasi penderita hipertensi berusia ≥ 15 tahun menurut jenis kelamin laki-laki dan perempuan yaitu sebanyak 126.830 jiwa. Kota Denpasar menjadi peringkat ke-6 dengan jumlah penderita hipertensi pada umur >15 tahun yang memperoleh pelayanan kesehatan yaitu sebesar 52,7%. Berbeda halnya dengan Kota Badung menempati peringkat pertama dengan jumlah penderita hipertensi pada umur >15 tahun yang memperoleh pelayanan kesehatan sebesar 96,3% (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2021). Berdasarkan studi pendahuluan di Puskesmas I Denpasar Barat pada tahun 2021-2022 jumlah estimasi penderita hipertensi pada umur ≥ 15 tahun mengalami peningkatan. Total pengidap hipertensi pada tahun 2023 mencapai 18.384 jiwa, sedangkan tahun 2022 sebanyak 27.415 jiwa.

World Health Organization (WHO) mendukung negara-negara untuk mengurangi hipertensi sebagai masalah kesehatan bagi masyarakat. Pada tahun 2021, WHO menerbitkan pedoman baru untuk pengobatan farmakologis hipertensi pada orang dewasa yang didalamnya memberikan rekomendasi berbasis bukti

untuk memulai pengobatan hipertensi dan rekomendasi untuk tindak lanjut (WHO, 2021).

Adapun upaya yang direkomendasikan oleh Menteri Kesehatan Republik Indonesia yaitu dilakukannya pengukuran tekanan darah di luar klinik dengan metode HBPM (*Home Blood Pressure Monitoring*) dan atau ABPM (*Ambulatory Blood Pressure Monitoring*). HBPM merupakan suatu cara pengukuran tekanan darah yang dapat dilaksanakan secara mandiri di rumah ataupun di luar klinik. Adanya HBPM, klinisi mampu mendiagnosis hipertensi, khususnya dalam menentukan *white coat* dan *masked hypertension* (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

White coat hypertension merupakan kondisi saat pasien tidak mengonsumsi obat hipertensi dan mempunyai tekanan darah normal, namun mengalami hipertensi saat dilakukan pengukuran oleh dokter. Sedangkan, *masked hypertension* merupakan kondisi ketika tekanan darah pasien dalam keadaan normal saat diukur di klinik, namun mengalami peningkatan saat pasien berada di rumah. Kemudian, ABPM (*Ambulatory Blood Pressure Monitoring*) yaitu cara akurat untuk mendiagnosis hipertensi dengan mengukur tekanan darah sepanjang 24 jam termasuk pada saat tidur (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Berdasarkan upaya yang telah direkomendasikan oleh Menteri Kesehatan Republik Indonesia tersebut jika dilihat dari data yang sudah tercantum diatas, masih banyak jumlah masyarakat yang menderita hipertensi karena belum optimal dilakukannya tindakan HBPM dan atau ABPM. Selain itu, gaya hidup masyarakat yang mengalami perkembangan menjadi penyebab upaya yang telah dilakukan tidak berhasil. Kesadaran masyarakat mengenai pola hidup sehat masih kurang dan

perlu ditingkatkan terlebih pada faktor risiko hipertensi yaitu diantaranya kurangnya aktivitas fisik, kurangnya konsumsi buah dan sayur, konsumsi gula, garam, dan lemak yang berlebih, serta merokok dan konsumsi alkohol (Rasdiyanah, 2022).

Adapun langkah yang bisa dilakukan untuk menangani masalah tekanan darah tinggi yaitu dengan pengobatan. Terdapat dua cara pengobatan hipertensi yang sudah diketahui yaitu menggunakan terapi farmakologi dan terapi non-farmakologi. Salah satu pengobatan terapi non-farmakologi adalah dengan terapi akupresur (Tim MGMP Pati, 2015).

Akupresur adalah salah satu metode pengobatan tradisional dari Cina. Akupresur merupakan suatu pengobatan dengan dilakukannya penekanan lembut memakai jari telunjuk atau ibu jari terhadap titik-titik tertentu. Hal ini dilakukan untuk merangsang energi vital atau chi (Qi) untuk menyembuhkan penyakit atau peningkatan kualitas kesehatan (Ikhsan, 2019).

Pada dasarnya titik akupresur tidak jauh berbeda dengan akupunktur karena yang membedakan hanya pada media perantaranya. Media perantara akupresur yaitu dengan pijatan sedangkan akupunktur dengan jarum. Terdapat beberapa titik-titik akupresur yang bermanfaat bagi penderita hipertensi salah satunya yaitu titik hegu/*Large Intestine* nomor 4 (LI 4) (Heryyanoor, 2022).

Titik hegu merupakan titik yang terletak di antara os metacarpal I dan II pertengahan tepi radial os metacarpal II atau terletak antara ibu jari dengan jari telunjuk (Heryyanoor, 2022). Selama memijat pada titik akupunktur *hegu* akan merangsang sel saraf sensorik. Sel saraf sensorik mempunyai tugas untuk

menghantarkan stimulus ke sistem saraf pusat yaitu otak dan sumsum tulang belakang (medulla spinalis) (T. Bolon dkk., 2020).

Rangsangan yang diberikan tersebut akan dilanjutkan menuju ke hipotalamus. Hipotalamus mempunyai tugas untuk mengontrol dan melepaskan hormon menuju ke kelenjar pituitari (hipofisis) dan akan menghasilkan hormon endorfin. Hormon endorfin yang dihasilkan oleh kelenjar pituitari akan menyebabkan aktivitas pada sistem saraf parasimpatis meningkat. Pada saat tubuh sedang rileks, sistem saraf parasimpatis akan bekerja akibatnya menimbulkan rasa tenang bagi penderita hipertensi. Pada keadaan tersebut akan terjadi vasodilatasi yang menyebabkan terjadinya penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi (Aminuddin et al., 2020).

Jika hipertensi tidak terkontrol dan berlangsung dalam jangka waktu yang lama akan berbahaya akibatnya dapat muncul komplikasi melalui aterosklerosis (Fandinata dan Ernawati, 2020). Komplikasi penyakit hipertensi dapat menyerang berbagai organ tubuh seperti gagal jantung dan serangan jantung, aneurisma, gagal ginjal, dan amputasi retinopati hipertensi di mata (Jitowiyoni, 2018). Akibat komplikasi hipertensi, rendahnya kualitas hidup penderita dan fatalnya mengakibatkan kematian (Fandinata dan Ernawati, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Saputra dkk yang diterbitkan tahun 2023 dengan desain penelitian *one group pretest and posttest design* selama 1 hari dalam 15 menit. Hasil yang diperoleh dari uji analisis yaitu nilai p sistolik = 0,000 dan nilai p diastolik = 0,02, sehingga bisa ditafsirkan bahwa terapi akupresur dengan menggunakan 6 titik berpengaruh terhadap tekanan darah.

Penelitian lain milik Suwarni dkk (2021) dengan desain penelitian *one group pretest and posttest design* yang diberikan terapi akupresur selama 4 minggu sebanyak 2 kali dalam seminggu. Hasil yang diperoleh dari uji analisis yaitu nilai p sistolik = 0,001 dan nilai p diastolik = 0,001 hal ini menunjukkan bahwa terapi akupresur berpengaruh terhadap penurunan tekanan darah dan efisien dalam mengatasi gejala dan keluhan yang dialami oleh responden hipertensi.

Pada penelitian ini peneliti meneliti efektivitas dari pemberian akupresur *hegu acupoint* terhadap tekanan darah pada penderita hipertensi primer. Hal ini dikarenakan untuk mengetahui apakah dengan pemberian akupresur 1 titik sama efektifnya dengan pemberian terapi akupresur 6 titik.

Berdasarkan dengan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Pemberian Akupresur *Hegu Acupoint* terhadap Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi di Puskesmas I Denpasar Barat Tahun 2023”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang ingin diteliti adalah “Bagaimanakah efektivitas pemberian akupresur *hegu acupoint* terhadap tekanan darah pada penderita hipertensi primer di Puskesmas I Denpasar Barat Tahun 2023?”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pemberian akupresur *hegu acupoint* terhadap tekanan darah pada penderita hipertensi primer di Puskesmas I Denpasar Barat Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tekanan darah pada penderita hipertensi primer sebelum diberikan akupresur *hegu acupoint* di Puskesmas I Denpasar Barat Tahun 2023.
- b. Mengidentifikasi tekanan darah pada penderita hipertensi primer sesudah diberikan akupresur *hegu acupoint* di Puskesmas I Denpasar Barat Tahun 2023.
- c. Menganalisis efektivitas pemberian akupresur *hegu acupoint* terhadap tekanan darah pada penderita hipertensi primer di Puskesmas I Denpasar Barat Tahun 2023.

D. Manfaat

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk mengembangkan ilmu keperawatan medikal bedah khususnya dalam penatalaksanaan pasien hipertensi menggunakan teknik non farmakologis untuk membantu menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi dengan menggunakan terapi akupresur *hegu acupoint*.
- b. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar acuan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian mengenai efektivitas pemberian akupresur *hegu acupoint* terhadap tekanan darah pada penderita hipertensi.

2. Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi perawat dan pemegang program Puskesmas I Denpasar Barat dalam mengatur kebijakan dan bahan minilokakarya terkait pemberian akupresur *hegu acupoint* terhadap tekanan darah sehingga dapat menanggulangi masalah hipertensi.
- b. Hasil penelitian ini dapat memberikan pertimbangan bagi mahasiswa untuk melakukan kegiatan edukasi mengenai pemberian terapi akupresur *hegu acupoint* bagi penderita hipertensi.